

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) merupakan individu yang sedang menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. WBP memiliki hak untuk memperoleh pelayanan, pengawasan, bimbingan, dan pemenuhan kebutuhan dasar baik jasmani maupun rohani. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sedang menjalani pidana, warga binaan tetap memiliki hak asasi yang harus dipenuhi oleh negara (Juklia & Wibowo, 2021).

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan bagian akhir dari sistem peradilan pidana yang ada di Indonesia setelah proses peradilan di kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan. Tugas dan fungsi utama Lembaga Pemasyarakatan yaitu memberikan bimbingan kepada WBP berdasarkan sistem, lembaga, dan metode yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila (Puspitasari, 2018). Sesuai dengan Undang-Undang Pemasyarakatan, pembinaan dilaksanakan secara terpadu antara petugas, warga binaan, dan masyarakat, dengan tujuan meningkatkan kualitas warga binaan agar mereka menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana. Dengan demikian, setelah dibebaskan mereka diharapkan dapat diterima kembali di masyarakat, berperan aktif dalam pembangunan, dan hidup sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Wahidah & Nurdin, 2022).

Namun pada kenyataannya, WBP kerap menghadapi berbagai masalah psikologis dan sosial selama menjalani masa pidana. Salah satu permasalahan yang paling menonjol adalah kecemasan yang muncul sebagai respons terhadap tekanan hidup di dalam lapas maupun ketidakpastian masa depan. Taylor, 1953 (dalam Hadi et al., 2018) menjelaskan bahwa kecemasan adalah perasaan subjektif ketegangan mental yang mengganggu akibat reaksi umum terhadap ketidakmampuan mengatasi masalah atau kurangnya rasa aman. Demikian pula, Brecht (2000) menyatakan bahwa kecemasan muncul dalam bentuk rasa takut atau khawatir berlebihan ketika seseorang berada dalam situasi sosial dan merasa akan dinilai buruk atau diberi label negatif oleh orang lain, sehingga individu memilih untuk mengisolasi diri. Jenis kecemasan yang dialami warga binaan dapat bervariasi, mulai dari kecemasan akan masa depan, kecemasan karena isolasi dari lingkungan sosial, hingga kecemasan akibat stigma sosial yang melekat pada status mereka sebagai narapidana. Dari berbagai bentuk kecemasan tersebut, kecemasan akibat stigma sosial merupakan persoalan yang paling umum dan signifikan, karena tidak hanya dirasakan selama berada di dalam lapas, tetapi juga terus menghantui mereka menjelang dan setelah bebas.

Stigma sosial terhadap warga binaan biasanya diwujudkan dalam bentuk label negatif, diskriminasi, pengucilan sosial, serta *stereotip* yang menempatkan mereka sebagai individu yang berbahaya atau tidak dapat dipercaya (Goffman, 1963). Bentuk *label* negatif seperti “narapidana,” “penjahat,” “kriminal” atau “mantan narapidana” telah tertanam kuat dalam

masyarakat. Pandangan ini dipengaruhi oleh fungsi lembaga hukum yang lemah, faktor budaya yang menganggap kejahatan sebagai hal tabu, serta pengaruh media massa yang sering menggambarkan narapidana sebagai sumber masalah sosial. Akibatnya, masyarakat cenderung memandang narapidana sebagai orang berbahaya, tidak dapat dipercaya, dan bahkan dianggap sebagai “sampah masyarakat”. Stigma ini berdampak langsung terhadap kondisi psikologis warga binaan, baik selama menjalani masa pidana maupun setelah kembali ke masyarakat.

Dalam konteks warga binaan, kecemasan menjadi lebih kompleks saat mereka mendekati pembebasan. Mereka rentan mengalami tekanan psikologis seperti penolakan sosial dan kecemasan terhadap masa depan. Terutama terkait dengan keterbatasan akses pekerjaan hingga retaknya relasi keluarga. Keterbatasan akses pekerjaan menjadi salah satu persoalan paling serius yang dihadapi warga binaan. Undang-Undang tahun 1945 Pasal 27 ayat (2) menyatakan bahwa warga negara berhak atas pekerjaan dan kehidupan yang layak termasuk mantan narapidana yang telah menjalani hukuman. Namun, adanya stigma sosial menjadi hambatan utama bagi perusahaan untuk mempekerjakan mantan narapidana baik di sektor formal maupun informal (Goffman, 1963: 91). Banyak perusahaan maupun pemberi kerja menolak mantan narapidana karena stigma negatif yang melekat, sehingga peluang memperoleh pekerjaan semakin kecil (Pager, 2003).

Fakta ini sejalan dengan hasil wawancara bersama petugas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy (27/11/2025), yang menyebutkan bahwa

tidak sedikit warga binaan merasa cemas menjelang bebas karena takut kesulitan mencari pekerjaan. Bahkan, beberapa di antara mereka khawatir akan diceraikan oleh pasangan mereka karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, terlebih 100% warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy berjenis kelamin laki-laki. Situasi ini menunjukkan bahwa keterbatasan pekerjaan bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga memiliki implikasi terhadap aspek psikososial dan hubungan keluarga.

Sebagai bentuk dukungan sistematis, program pelatihan keterampilan telah dikembangkan dalam sistem Pemasyarakatan. Pemerintah menyediakan berbagai program pelatihan vokasional di lembaga pemasyarakatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja (Hunafa & Wibowo, 2022). Program-program ini tidak hanya menekankan aspek hukuman tetapi juga membekali warga binaan dengan keterampilan yang mendukung proses reintegrasi sosial dan ekonomi. Beberapa program bahkan memberikan sertifikasi keterampilan yang bekerja sama dengan lembaga pelatihan kerja, sehingga memberikan legitimasi formal terhadap keterampilan yang diperoleh warga binaan dan meningkatkan daya saing mereka di pasar tenaga kerja (Naidha & Saleh, 2025).

Salah satu Lembaga Pemasyarakatan yang aktif melaksanakan program pembinaan yaitu Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy. Lapas Banceuy memiliki program Bimbingan Kerja (Bimker) sebagai sarana utama pembinaan kemandirian. Warga binaan dilatih berbagai keterampilan seperti

pertanian, perkebunan, budidaya ikan, *barbershop*, *laundry*, tata boga, dan pengelasan. Pelatihan ini tidak hanya memberi keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri, etos kerja, serta kesiapan mental, khususnya bagi mereka yang memiliki tanggungan keluarga. Lebih jauh, Bimker berfungsi membentuk strategi *coping* yang membantu meredakan kecemasan akibat stigma sosial.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), *coping* adalah upaya kognitif dan perilaku yang terus berkembang untuk mengelola tuntutan eksternal dan internal yang dianggap membebani. Bagi warga binaan kecemasan akibat stigma sosial menjadi sumber tekanan psikologis. Aktivitas produktif menjadi bentuk terapi kerja yang menumbuhkan mental positif, mengalihkan tekanan psikologis, serta memberi harapan hidup mandiri setelah bebas. Adanya sertifikasi resmi juga memperkuat peluang kerja warga binaan dan mengurangi hambatan stigma di masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan besar pemasyarakatan, yaitu mengembalikan warga binaan menjadi manusia seutuhnya yang mampu berperan kembali dalam masyarakat tanpa terbebani stigma negatif. Maka dari itu, program Bimker dapat menjadi cara adaptif untuk membentuk strategi *coping* warga binaan dalam menghadapi kecemasan akibat stigma sosial agar mereka siap untuk kembali ke masyarakat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas kecemasan dan strategi *coping* pada warga binaan, namun masih terdapat celah kajian. Wahidah (2022) meneliti *coping* stres narapidana wanita di Rutan Ponorogo, tetapi belum mengaitkannya dengan stigma sosial maupun peran pembinaan. Hartini et al.,

(2023) menemukan kecemasan pada warga binaan menjelang bebas dan mengaitkannya dengan adanya stigma sosial, tetapi belum membahas bagaimana strategi *coping* digunakan. Sementara itu, Hunafa dan Wibowo (2022) menekankan pentingnya implementasi program pembinaan kemandirian, tetapi tidak mengulas aspek psikologis seperti *coping*. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memfokuskan pada strategi *coping* warga binaan dalam menghadapi kecemasan akibat stigma sosial. Selain itu, penelitian ini menekankan peran program Bimker di Lapas Kelas IIA Banceuy sebagai sarana *coping* terstruktur, sehingga menghadirkan perspektif baru yang menghubungkan aspek psikologis individu dengan dukungan sistem pembinaan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana WBP membentuk strategi *coping* untuk menghadapi kecemasan akibat stigma sosial. Stigma sosial menjadi sumber tekanan psikologis yang kuat dan berkepanjangan, sehingga menghambat kesiapan mental, peluang kerja, dan proses reintegrasi sosial. Meskipun program Bimker di Lapas Kelas IIA Banceuy berpotensi menjadi sarana *coping*, masih minim penelitian yang mengkaji peran konkret program tersebut dalam meredakan kecemasan terkait stigma.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan. Pertama, penelitian berjudul “Strategi *Coping* Warga Binaan dalam Menghadapi Kecemasan Akibat Stigma Sosial” memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai strategi *coping* terhadap kecemasan akibat stigma. Kedua, penelitian

ini memperkaya kajian psikologi pemyarakatan dengan menghubungkan aspek psikologis individu dan sistem pembinaan di lapas. Ketiga, temuan penelitian diharapkan memberi kontribusi praktis bagi layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam merancang program pembinaan yang lebih adaptif dan efektif untuk mendukung reintegrasi sosial warga binaan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada strategi *coping* yang digunakan warga binaan Lembaga Pemyarakatan Kelas IIA Banceuy dalam menghadapi kecemasan akibat stigma sosial melalui program Bimbingan Kerja (Bimker) sebagai sarana pembinaan kemandirian sekaligus mekanisme *coping* psikososial bagi warga binaan menjelang reintegrasi ke masyarakat.

Dari penelitian diatas, maka ada beberapa pertanyaan yang telah ditemukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kecemasan yang dialami warga binaan akibat stigma sosial di Lapas Banceuy?
2. Bagaimana program Bimbingan Kerja (Bimker) di Lapas Banceuy dalam menerapkan strategi *coping* warga binaan untuk menghadapi kecemasan akibat stigma sosial?
3. Bagaimana hasil dari penerapan strategi *coping* di Lapas Banceuy melalui program Bimbingan Kerja (Bimker) bagi warga binaan dalam menghadapi kecemasan akibat stigma sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kecemasan yang dialami warga binaan akibat stigma sosial di Lapas Banceuy.
2. Untuk menganalisis bagaimana program Bimbingan Kerja (Bimker) di Lapas Banceuy dalam menerapkan strategi *coping* warga binaan untuk menghadapi kecemasan akibat stigma sosial.
3. Untuk mengetahui hasil dari penerapan strategi *coping* di Lapas Banceuy melalui program Bimbingan Kerja (Bimker) bagi warga binaan dalam menghadapi kecemasan akibat stigma sosial.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya terkait strategi *coping* warga binaan dalam menghadapi kecemasan akibat stigma sosial dalam konteks masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti lain yang tertarik pada kajian serupa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Warga Binaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bahwa keterlibatan dalam Program Bimbingan Kerja (Bimker), bukan hanya sekedar pembekalan keterampilan, tetapi juga dapat menjadi alat penanggulangan yang efektif untuk mengurangi kecemasan

akibat stigma sosial dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi kehidupan setelah pembebasan.

b. Bagi Lembaga Pemasarakatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pembinaan khususnya program Bimker yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan WBP. Data mengenai strategi *coping* dan kecemasan yang dialami oleh warga binaan akan membantu pihak Lembaga Pemasarakatan dalam menyusun kebijakan dengan memperhatikan aspek kesejahteraan mental, bukan hanya aspek kedisiplinan atau kepatuhan hukum.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman berharga dalam memperluas pemahaman tentang strategi *coping* di lingkungan pemasarakatan, sekaligus menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks layanan pemasarakatan yang berorientasi pada rehabilitasi dan reintegrasi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori stigma dari Erving Goffman (1963) sebagai dasar dalam memahami sumber tekanan psikologis yang dialami individu. Goffman menjelaskan bahwa stigma merupakan kondisi ketika individu memiliki identitas sosial yang tercederai akibat adanya pelabelan negatif, stereotip, serta perlakuan diskriminatif dari

lingkungan sosial. Dalam konteks warga binaan, label sebagai “narapidana” atau “mantan narapidana” seringkali melekat dan membentuk persepsi negatif di masyarakat. Hal ini berdampak pada terbatasnya kesempatan sosial, munculnya jarak dalam interaksi sosial, serta menurunnya kepercayaan diri individu. Dengan demikian, stigma menjadi faktor eksternal yang berpotensi menimbulkan tekanan psikologis bagi warga binaan.

Tekanan yang muncul akibat stigma tersebut selanjutnya dapat dijelaskan melalui teori kecemasan yang mengacu pada Teori *Appraisal* dari Richard Lazarus (1991). Teori kecemasan dalam penelitian ini mengacu pada Teori *Appraisal* yang dikembangkan oleh Lazarus (1991). Dalam teori ini, kecemasan muncul ketika individu melakukan *primary appraisal* dan menilai suatu situasi sebagai ancaman terhadap keamanan diri, harga diri, relasi sosial, atau masa depan. Ancaman tersebut kemudian diikuti oleh *secondary appraisal*, yaitu evaluasi kemampuan diri dalam menghadapi tuntutan atau tekanan tersebut. Pada warga binaan, label seperti “napi”, “penjahat”, atau “mantan narapidana” dipersepsikan sebagai ancaman sosial yang kuat, sehingga memunculkan kecemasan terkait penolakan, kegagalan reintegrasi, dan masa depan yang tidak pasti. Dengan demikian, teori Lazarus menjelaskan bahwa kecemasan warga binaan berakar pada proses penilaian kognitif terhadap stigma yang mereka hadapi, dan hal ini

sangat relevan karena langsung terhubung dengan cara mereka membentuk strategi *coping* dalam menghadapi tekanan tersebut.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teori *coping* dari Lazarus dan Folkman (1984) sebagai landasan utama. Dalam pandangan Lazarus, *coping* merupakan proses kognitif dan perilaku yang digunakan individu untuk mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dinilai melebihi kapasitas diri. Teori ini menekankan bahwa tekanan psikologis muncul melalui proses *appraisal*, yaitu penilaian individu terhadap situasi sebagai mengancam, menekan, atau mengancam identitas dirinya. Mekanisme *appraisal* ini selaras dengan kondisi warga binaan yang mengalami kecemasan akibat penilaian negatif masyarakat. Lazarus dan Folkman membagi *coping* menjadi dua bentuk yaitu *problem-focused coping* (upaya memperbaiki atau mengubah sumber stres melalui tindakan langsung, seperti mencari keterampilan dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan sosial), dan *emotion-focused coping* (upaya mengatur respon emosional, seperti menerima kondisi, menenangkan diri, atau mencari dukungan sosial). Kedua bentuk *coping* ini relevan dengan konteks warga binaan, karena kecemasan akibat stigma sosial membutuhkan pengelolaan emosi sekaligus strategi adaptif untuk menghadapi tuntutan setelah bebas.

Aktivitas pembinaan seperti pelatihan keterampilan, peningkatan kedisiplinan, pemberian tanggung jawab kerja, serta pembentukan rutinitas produktif melalui program Bimbingan Kerja di Lapas dapat

berfungsi sebagai *problem-focused coping*, karena membantu warga binaan mengembangkan kompetensi baru, meningkatkan efikasi diri, dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan setelah bebas. Di sisi lain, lingkungan pembinaan yang suportif, interaksi positif dengan petugas, serta pengalaman keberhasilan kecil selama program dapat menjadi *emotion-focused coping*, karena menumbuhkan rasa mampu, mengurangi ketegangan emosional, dan memperbaiki citra diri. Perubahan perilaku positif yang muncul melalui keterlibatan dalam Bimker seperti meningkatnya kemandirian, disiplin, dan rasa percaya diri dapat menjadi media *coping* yang efektif dalam menurunkan kecemasan akibat stigma sosial, karena warga binaan merasa memiliki nilai, kapasitas, dan bukti konkret bahwa mereka mampu berfungsi secara adaptif di masyarakat.

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual tersebut menggambarkan bahwa program Bimker menjadi media penerapan strategi *coping* untuk membantu warga binaan mengatasi permasalahan psikologis berupa kecemasan dan tekanan stigma sosial melalui tahapan pembinaan yang terstruktur. Pembina Bimker berperan mendampingi WBP dengan memberikan bimbingan serta keterampilan kerja sebagai sarana penguatan diri. Melalui proses ini, strategi *coping* yang terbentuk membantu warga binaan menurunkan kecemasan akibat stigma, membangun keyakinan diri, mengembangkan pola pikir yang lebih adaptif, serta mempersiapkan mereka untuk kembali mandiri setelah menjalani masa pidana.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Banceuy, yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta No. 187A, Kebon Lega, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40223. Alasan peneliti memilih lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, peneliti menemukan berbagai permasalahan yang menarik untuk diteliti lebih dalam, khususnya terkait dinamika psikologis WBP seperti kecemasan akibat stigma sosial.

Kedua, Lapas Banceuy merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan yang aktif menyelenggarakan program pembinaan, baik dalam aspek psikososial maupun keterampilan kerja, termasuk Program Bimbingan Kerja (Bimker) yang menjadi bagian dari

pembinaan bagi WBP. Program-program tersebut menyediakan ruang yang relevan untuk mengamati bagaimana warga binaan menggunakan strategi *coping* dalam menghadapi kecemasan akibat stigma sosial. Selain itu, pemilihan lokasi ini juga memudahkan peneliti dalam memperoleh akses data dan melakukan observasi secara langsung.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme, yaitu cara pandang yang melihat realitas sebagai sesuatu yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial. Paradigma ini menekankan bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam memahami dunia, sehingga makna yang muncul selalu bersifat kontekstual dan hasil dari proses konstruksi bersama.

Melalui penggunaan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai strategi *coping* warga binaan dalam menghadapi kecemasan akibat stigma sosial. Fokus penelitian tidak hanya pada apa yang dialami oleh subjek, tetapi juga bagaimana proses dan dinamika yang terjadi dalam kehidupan mereka selama mengikuti program pembinaan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam sekaligus relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata, narasi, tindakan, atau dokumen, bukan angka (Sugiyono, 2016). Data ini dianalisis secara mendalam untuk memahami makna, pengalaman, dan konteks fenomena yang sedang diteliti. Menurut Patton, 1980 (dalam Aminah & Roikan, 2019:55), penelitian kualitatif menghasilkan gambaran dan analisis yang bersifat deskriptif, mendalam, kaya makna, sehingga memungkinkan peneliti menangkap realitas sebagaimana dialami oleh subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas dan sistematis mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan kondisi, situasi, serta pengalaman subjek secara apa adanya berdasarkan data yang diperoleh. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga informasi yang didapatkan menjadi lebih mendalam dan menyeluruh. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara utuh bagaimana pengalaman, pandangan, serta strategi yang digunakan individu dalam menghadapi situasi tertentu, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Sugiono, 2013).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang tidak disajikan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk deskripsi naratif, pendapat, serta temuan lapangan yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Data kualitatif memberikan ruang untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengalaman, persepsi, perasaan, dan makna dari subjek penelitian. Data dalam penelitian ini berupa narasi, pengalaman, dan persepsi warga binaan mengenai strategi *coping* yang mereka gunakan untuk menghadapi kecemasan akibat stigma sosial selama menjalani masa pidana di Lapas Kelas IIA Banceuy.

b. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat menyediakan informasi data yang diperlukan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian kepada pengumpul data. Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam fenomena yang diteliti. Responden utama adalah warga binaan Lapas Kelas IIA Banceuy yang mengikuti Program

Bimbingan Kerja (Bimker). Informasi yang digali dari warga binaan mencakup pengalaman mereka mengenai bentuk-bentuk kecemasan akibat stigma sosial, serta cara mereka memanfaatkan kegiatan Bimker sebagai strategi *coping* untuk mengelola kecemasan tersebut.

Selain itu, data primer juga diperoleh dari petugas lapas dan instruktur Bimker sebagai responden pendukung. Dari mereka, peneliti memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, bentuk pembinaan yang diberikan, serta pandangan mereka terhadap peran Bimker dalam membantu warga binaan menghadapi kecemasan dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat.

2) Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui tinjauan dokumen, arsip, dan literatur yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data sekunder meliputi dokumen resmi dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy, seperti profil kegiatan pembinaan, data peserta, dan laporan program Bimker.

Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari buku, jurnal, penelitian sebelumnya, serta undang-undang dan peraturan yang berkaitan dengan pengembangan warga binaan, stigma sosial, kecemasan dan strategi *coping*. Informasi ini digunakan untuk memperkuat temuan lapangan dan menyediakan kerangka

konseptual dan teoretis untuk memahami bagaimana stigma sosial memicu kecemasan serta bagaimana program bimker dapat berfungsi sebagai strategi *coping* bagi narapidana.

c. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan informan ditetapkan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, sebagai berikut:

- 1) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)
- 2) Mengikuti Program Bimker
- 3) Menghadapi kecemasan akibat stigma sosial
- 4) Pembina Program Bimker
- 5) Staf atau petugas yang terlibat dalam kegiatan Bimker

Informan utama adalah WBP yang mengikuti program Bimbingan Kerja, mengalami kecemasan akibat stigma sosial selama berada di Lapas Banceuy dan bersedia berbagi pengalaman mereka secara terbuka. Selain itu, peneliti juga melibatkan pembina dan petugas lapas yang berperan dalam penyelenggaraan dan pendampingan program Bimker. Kehadiran mereka penting karena dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan program serta pengaruhnya terhadap kondisi psikologis WBP. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan relevan, sehingga mereka dapat menggambarkan fenomena penelitian secara komprehensif.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, yaitu teknik yang memungkinkan peneliti untuk menyiapkan panduan pertanyaan sambil tetap memberikan kebebasan kepada narasumber untuk menjelaskan pengalaman mereka secara mendalam. Teknik ini dipilih karena mampu mengeksplorasi secara lebih terbuka mengenai makna subjektif, persepsi pribadi, dan pengalaman emosional warga binaan yang menghadapi kecemasan dan stigma sosial.

Wawancara dilakukan dengan WBP di Lapas Kelas IIA Banceuy yang mengalami kecemasan akibat stigma sosial dan mengikuti program Bimker sebagai informan utama, karena mereka secara langsung mengalami dinamika psikososial di lingkungan Lapas dan aktif berpartisipasi dalam program pembinaan. Selain itu, peneliti juga mewawancarai instruktur Bimker dan petugas Lapas untuk memperoleh perspektif kelembagaan mengenai pelaksanaan program, kondisi psikologis WBP, dan bagaimana strategi *coping* mereka diamati dalam kehidupan sehari-hari. Melalui wawancara semi-terstruktur ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam

bagaimana WBP memaknai kecemasan yang disebabkan oleh stigma sosial, dan penerapan strategi *coping* dalam program Bimker bagi warga binaan di Lapas Kelas IIA Banceuy.

2) Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh informasi yang faktual, rinci, dan kontekstual mengenai perilaku, aktivitas, serta situasi yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2019). Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik observasi non-partisipatif. Dengan teknik ini, peneliti hadir langsung di lingkungan Lapas Kelas IIA Banceuy untuk mengamati situasi tanpa terlibat dalam aktivitas warga binaan.

Melalui teknik ini, peneliti dapat melihat secara nyata bagaimana warga binaan berperilaku, berinteraksi, dan mengikuti kegiatan dalam program Bimker, termasuk ekspresi kecemasan maupun cara mereka merespons tekanan psikologis yang muncul. Peneliti juga memperhatikan bagaimana petugas pembina memberikan arahan dan pendampingan selama pelatihan berlangsung, sehingga tampak dinamika hubungan antara pembina dan WBP dalam konteks pembinaan. Selain itu, observasi dilakukan terhadap kondisi ruang pelatihan, suasana

kegiatan, alur aktivitas harian, serta penggunaan fasilitas kerja yang mendukung proses pembinaan.

Melalui observasi, peneliti dapat melihat bagaimana WBP berinteraksi, mengekspresikan kecemasan, dan menunjukkan cara mereka mengelola tekanan yang muncul akibat stigma sosial. Observasi juga membantu menangkap suasana kegiatan Bimker, mulai dari proses pelatihan, keterlibatan peserta, hingga bagaimana program tersebut memberi ruang bagi WBP untuk membangun rasa percaya diri. Dengan demikian, observasi berfungsi untuk memperkaya data yang diperoleh dari wawancara, sehingga pemahaman mengenai strategi *coping* dapat digali secara lebih menyeluruh.

3) Studi Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi non publikatif. Dokumen tersebut meliputi arsip resmi lembaga, laporan kegiatan, data mengenai program Bimker, serta catatan yang berkaitan dengan pembinaan psikososial WBP.

Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi tambahan sekaligus memperkuat data yang didapat dari wawancara dan observasi.

e. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan temuan yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1) Triangulasi Sumber

Peneliti melakukan perbandingan data dari tiga sumber, yaitu WBP yang mengikuti program Bimker, pembina dan petugas lapas yang terlibat dalam pembinaan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan program pembinaan. Dengan membandingkan informasi dari sumber yang berbeda, peneliti dapat memastikan apakah data yang diperoleh konsisten dan saling menguatkan. Misalnya, data mengenai bentuk kecemasan warga binaan tidak hanya diperoleh dari hasil wawancara dengan WBP, tetapi juga diperiksa melalui perspektif petugas lapas dan catatan dokumentasi.

2) Triangulasi Teknik

Selain menggunakan sumber yang beragam, peneliti juga mengombinasikan berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi langsung terhadap kegiatan Bimker, serta studi dokumentasi terhadap data administrasi lapas. Melalui triangulasi teknik, data yang diperoleh dapat saling melengkapi. Sebagai contoh, wawancara menggali pengalaman subjektif warga binaan, sementara observasi

memberikan gambaran nyata tentang interaksi mereka dalam aktivitas Bimker.

3) Diskusi dengan Dosen Pembimbing

Peneliti juga melakukan diskusi dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat untuk membahas hasil temuan sementara. Diskusi ini bertujuan untuk menguji konsistensi data, memperkaya sudut pandang, dan mengurangi potensi bias pribadi peneliti.

f. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk menyeleksi, mengklasifikasikan, dan menyusun data sehingga dapat digunakan dalam menjawab permasalahan. Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam pola, kategori, serta unit deskripsi dasar. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menganalisis data sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Tahap awal analisis dimulai dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan WBP peserta program Bimker, petugas lapas, serta pihak terkait lainnya. Selain itu, data juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas Bimker di Lapas Banceuy, serta studi dokumentasi terhadap catatan program pembinaan dan regulasi masyarakat. Data yang terkumpul pada tahap ini masih

bersifat mentah dan belum tersusun secara sistematis, namun menjadi bahan dasar penting dalam analisis berikutnya.

2) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak berkaitan langsung dengan tema kecemasan akibat stigma sosial maupun strategi *coping* yang muncul melalui program Bimker akan dieliminasi. Sementara itu, data yang sesuai dengan rumusan masalah disaring, dikategorikan, dan diklasifikasikan ke dalam tema-tema tertentu, seperti bentuk kecemasan, bentuk *coping* adaptif atau maladaptif, serta peran Bimker sebagai fasilitator *coping*. Tahap ini bertujuan untuk memfokuskan data agar dapat dianalisis lebih terarah.

3) Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut dan sistematis. Penyajian ini berfungsi untuk memperlihatkan pola, kecenderungan, serta hubungan antara stigma sosial, kecemasan, strategi *coping*, dan peran Bimker. Penyajian dalam bentuk naratif juga membantu memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengalaman psikososial warga binaan di dalam lapas.

4) Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari analisis adalah penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi data yang telah diolah. Kesimpulan difokuskan untuk menjawab rumusan masalah, yakni: (1) bagaimana bentuk-bentuk kecemasan yang dialami warga binaan akibat stigma sosial, (2) bagaimana program Bimker berfungsi sebagai strategi *coping* dalam membantu warga binaan mengelola kecemasan tersebut, dan (3) bagaimana hasil dari strategi *coping* yang terbentuk melalui program Bimbingan Kerja (Bimker) dalam membantu warga binaan menghadapi kecemasan akibat stigma sosial. Kesimpulan disusun secara logis, argumentatif, serta dikaitkan dengan data lapangan dan teori yang relevan, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Agusta, 2003).